

PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN PROYEK LITERASI TEMATIK DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Asih Kusumawati*, Lisa Zahro Ainie, Mektika Cahyarani, Nila Mahardikawati
Eka Damayanti, Qurrota Akyun, Widi Sukmawati Trisnatul Rohma, Yuni Pratiwi

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: asih.kusumawati.2331317@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um067.v4.i9.2024.4

Kata kunci

penguatan karakter
proyek literasi
tematik

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun program literasi di SMP Negeri 6 Malang dengan fokus utama pada peningkatan kemampuan literasi siswa serta penguatan karakter mereka. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan desain studi kasus, penelitian ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena literasi dalam konteks nyata. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru dan siswa kelas VII, VIII, dan IX serta pencatatan observasi untuk memastikan data yang komprehensif. Wawancara dengan guru bertujuan untuk memahami pandangan mereka terhadap program literasi yang sedang berjalan dan potensi peningkatan, sementara wawancara dengan siswa dilakukan untuk menggali pengalaman mereka dalam mengikuti program literasi dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi. Observasi langsung dilakukan untuk memantau kegiatan literasi di kelas. Hasil dari penelitian ini adalah penyusunan program LITERALOKA yang tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mengembangkan karakter seperti tanggung jawab, kerjasama, dan kreativitas. Program ini diharapkan dapat signifikan dalam penguatan karakter siswa, meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 6 Malang, dan memberikan panduan bagi sekolah lain dalam mengadopsi program literasi serupa untuk meningkatkan literasi siswa secara luas dan berkelanjutan.

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah suatu proses untuk membudayakan dan memberdayakan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan yang didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan (Yaniardi, 2024). Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya pada jenjang SMP. Sebab, menurut teori tahapan perkembangan Jean Piaget, pada usia ini, peserta didik sedang berada pada tahapan operasi konkret (Fadilah, dkk, 2021; Rahmani, 2022). Mereka mulai dapat berpikir logis, mengembangkan kemampuan untuk memahami konsep abstrak, dan mampu melakukan operasi mental yang kompleks. Selain itu, peserta didik di tingkat SMP juga sedang mengalami perkembangan fisik, sosial, dan emosional yang cepat. Mereka mulai mengembangkan identitas diri, menjalin persahabatan yang lebih kompleks, dan mengalami perubahan hormonal yang mempengaruhi suasana hati. Usia SMP merupakan masa transisi penting bagi peserta didik, mereka mengalami perubahan fisik, mental, dan emosional yang pesat. Pada masa ini, peserta didik mulai membangun identitas diri, menjalin hubungan sosial yang lebih luas, dan mengembangkan nilai-nilai moral dan karakter yang akan menjadi pondasi bagi kehidupan mereka selanjutnya.

Penguatan karakter pada peserta didik sangat penting dalam upaya menciptakan generasi yang memiliki nilai-nilai luhur, seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Dalam konteks pendidikan, penguatan karakter peserta didik tidak hanya berkaitan dengan pengembangan keterampilan akademik, tetapi juga dengan pembentukan sikap dan perilaku yang

sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia menjadi acuan dalam pendidikan karakter, yaitu setiap aspek pendidikan diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter di SMP memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki karakter yang kuat, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal ini diperlukan untuk mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Pendidikan karakter di SMP juga bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, serta memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan dan konflik yang mungkin mereka hadapi (Fahroji, 2020).

Penguatan karakter peserta didik melalui pendidikan di SMP dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti melalui pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter, penggunaan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik, serta pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila (Meilani, dkk, 2021; Chamisijatin & Zaenab, 2022). Selain itu, pendidik juga perlu memiliki kompetensi dalam mengajar karakter, termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi karakter peserta didik, serta menggunakan berbagai strategi pengajaran yang efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Penguatan karakter peserta didik juga dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter berbasis budaya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya adalah mengembangkan kegiatan literasi. Hal tersebut selaras dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pasal 6 Ayat 3 yang menyebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis budaya dapat dilakukan melalui pemberian ruang yang luas pada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri melalui kegiatan literasi (Suhadisiwi, 2018). Kegiatan literasi menjadi suatu upaya penting dalam penguatan karakter peserta didik karena terdapat korelasi antara kecakapan literasi dengan pembentukan karakter. Kecakapan literasi yang rendah akan membentuk kepribadian yang berkarakter kurang baik. Kecakapan literasi yang unggul akan membentuk kepribadian yang berkarakter baik (Abidin, 2020).

2. Metode

Pengembangan kegiatan literasi berupaya untuk mengembangkan kecakapan literasi peserta didik agar mampu berpikir kritis dan dapat menyelesaikan masalah, memiliki kreativitas, mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik. Kemudian, terbentuknya karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, integritas, kepribadian, dan etika dalam berperilaku juga bertindak (Sukmawati, dkk, 2023). Menurut Amir (2022) proses pembentukan karakter melalui empat tahapan, yaitu 1) perumusan gagasan, 2) aktualisasi gagasan menjadi perbuatan, 3) pembiasaan yakni pengulangan perbuatan untuk menciptakan kebiasaan, dan 4) terbentuknya karakter dari pembiasaan yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMPN 6 Malang, proses pembentukan karakter melalui kegiatan literasi telah dilakukan, namun masih mengalami beberapa hambatan. Kegiatan literasi tersebut dilaksanakan selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Peserta didik membaca buku fiksi maupun non fiksi dari berbagai sumber, misalnya buku teks cetak, koran, majalah, maupun melalui internet. Setelah membaca, peserta didik mencatat hasil bacaan mereka dalam jurnal baca yang berisi hari, tanggal, judul buku yang dibaca, penerbit, halaman yang dibaca, rangkuman dari halaman yang telah dibaca, dan tanggapan mengenai isi bacaan. Jurnal baca tersebut akan diperiksa oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia masing-masing kelas setelah jam terakhir pembelajaran. Berikut ini jurnal baca yang digunakan peserta didik untuk diisi setelah kegiatan literasi.

Jurnal Membaca

Hari/Tanggal : _____

Nama : _____

Kelas : _____

Nama Penulis: _____

Judul Buku : _____

Penerbit : _____

Tahun : _____



Buku tersebut bercerita tentang:

Pendapat tentang isi buku tersebut:

Gambar 1. Jurnal Baca Literasi

Meskipun lingkungan belajar di kelas telah mendukung kegiatan literasi, namun keterbatasan sumber bacaan, terutama dalam hal variasi dan jumlah menjadi kendala utama. Hal ini menyebabkan minat siswa terhadap literasi menjadi kurang, sehingga implementasi kegiatan literasi yang dilakukan terlihat kurang efektif dalam menanamkan budaya literasi. Meskipun kegiatan literasi di sekolah telah dilakukan setiap pagi, namun masih kurangnya pemantauan dan kegiatan reflektif menyebabkan peserta didik belum sepenuhnya memahami kebermaknaan dan manfaat dari kegiatan literasi tersebut.

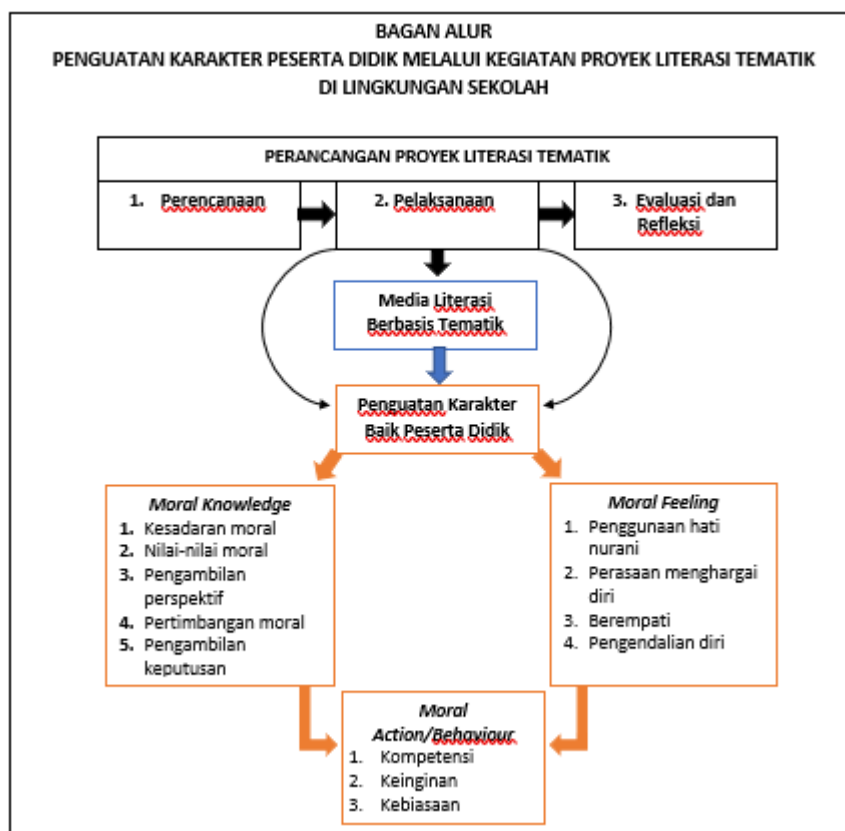
Tindak lanjut dari sekolah untuk mengevaluasi efektivitas program literasi dilakukan melalui pembentukan tim penggerak literasi yang melibatkan guru-guru dari berbagai mata pelajaran. Namun, jumlah perwakilan yang terlibat masih belum cukup untuk memastikan kegiatan literasi berjalan dengan baik di sekolah. Selain itu, kurangnya dukungan lingkungan sekolah, seperti mading-mading masih kosong dan berdebu, juga menjadi indikasi bahwa lingkungan sekolah masih perlu ditingkatkan agar lebih mendukung kegiatan literasi.

Belajar dari kasus di atas, dapat dipahami bahwa dibutuhkan inovasi program literasi melalui proyek literasi tematik untuk menguatkan karakter peserta didik. Orientasi teoritis penguatan karakter peserta didik melalui proyek literasi tematik tersebut mengacu pada teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Lickona (1991) memaparkan bahwa karakter terdiri dari tiga unsur utama yaitu, (1) moral knowledge, (2) moral feeling, (3) moral behavior/action. Moral knowledge (pengetahuan moral) adalah pengetahuan tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, pertimbangan moral, dan pengambilan keputusan. Moral feeling (perasaan moral) adalah aspek perasaan atau emosi yang dirasakan oleh manusia melalui penggunaan hati nurani, perasaan menghargai diri, berempati, dan pengendalian diri. Moral behaviour/actions (aksi moral) adalah tindakan nyata sebagai hasil dari pemahaman dan penguasaan tentang pengetahuan moral dan perasaan moral sehingga manusia dapat mengetahui alasan atau dorongan yang melandasinya untuk berbuat baik berdasarkan competence (kompetensi), will (keinginan), dan habit (kebiasaan) yang terbentuk dalam dirinya. Dasar pertimbangan dipilihnya teori tersebut menjadi orientasi teoritis kajian ini karena teori pendidikan

karakter Thomas Lickona menyoroti bahwa berperilaku baik saja tidaklah cukup, perilaku baik tersebut harus juga didasari oleh pengetahuan dan perasaan tentang kesadaran akan kebenaran perilaku yang dilakukan (Rahman, 2018). Oleh sebab itu, teori tersebut relevan untuk menyelesaikan kasus yang ditemukan pada kegiatan literasi sekolah di SMPN 6 Malang.

Proyek literasi tematik adalah program pengembangan kegiatan literasi sekolah melalui perancangan media literasi berbasis tematik menggunakan website sekolah dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses mencipta, menggunakan, menanggapi, dan mengapresiasi hasil karya peserta didik sebagai bahan untuk kegiatan berliterasi maupun menjadi luaran dari proses mengikuti kegiatan literasi sekolah. Proyek literasi tematik bertujuan untuk memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensinya melalui kegiatan proyek literasi tematik.

Perancangan proyek literasi tematik terinspirasi dari konsep pembelajaran tematik. Muatan konten dalam media literasi disesuaikan dengan tema-tema yang dapat menguatkan karakter peserta didik. Hendarman dkk. (2018) menjelaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat dilakukan melalui pembelajaran tematik. Satuan pendidikan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengalokasikan waktu khusus untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu. Tema-tema yang diajarkan mengandung nilai utama PPK dalam bentuk pembelajaran di kelas. Satuan pendidikan mendesain sendiri tema dan prioritas nilai pendidikan karakter yang ingin ditekankan pada peserta didik. Dari gagasan tersebut penulis terinspirasi untuk menerapkan konsep pembelajaran tematik ke dalam proyek literasi perancangan media literasi peserta didik sehingga kegiatan literasi sekolah menjadi sarana implementasi penguatan pendidikan karakter yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Berikut ini bagan alur yang menggambarkan perencanaan penguatan karakter peserta didik melalui kegiatan proyek literasi tematik di lingkungan sekolah.



Gambar 2. Bagan Alur Penguatan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Proyek Literasi Tematik

Berdasarkan penelusuran penulis, dalam kaitan antara penguatan karakter dan budaya literasi memiliki hubungan yang erat. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program aktif literasi sekolah berhasil menumbuhkan karakter baik peserta didik (Harfiyani, 2018; Handayani, 2020; Ulfah, 2020). Hasil penelitian Harfiyani (2018) menunjukkan bahwa langkah-langkah penguatan karakter melalui budaya literasi dapat dilakukan melalui kegiatan seperti membaca dan mengulas yang telah dibaca dalam bentuk tulisan maupun respon verbal. Cara ini dapat memberikan pengalaman berharga sehingga membentuk berbagai karakter baik peserta didik. Handayani (2020) juga menunjukkan bahwa langkah – langkah yang dapat dilakukan untuk penguatan budaya literasi sebagai upaya pembentukan karakter siswa yaitu, 1) pentingnya keteladanan dari keluarga dan sekolah, 2) pembiasaan kegiatan literasi 15 menit di sekolah, 3) undang-undang tentang sistem perbukuan, 4) pembangunan perpustakaan di daerah pinggiran, dan 5) peningkatan gerakan literasi oleh media lokal. Penerapan strategi tersebut dapat meningkatkan karakter siswa menjadi lebih bertanggung jawab, disiplin, berbudi pekerti, dan senang memanfaatkan waktu dengan membaca. Begitu pula hasil penelitian Ulfah (2020) menunjukkan bahwa (1) penanaman nilai-nilai pendidikan karakter secara umum telah dilakukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan melalui materi dan teks bacaan yang meliputi; teks berita, teks cerpen, dan teks biografi. (2) mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui gerakan literasi digital dilakukan dengan memanfaatkan media online yang meliputi; ipusnas, google for education, wattpad, dan anchor.

Dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dilakukan baik secara langsung maupun dengan memanfaatkan teknologi dapat meningkatkan karakter siswa menjadi lebih baik. Namun, belum ada yang menggunakan strategi proyek literasi tematik dengan memanfaatkan hasil karya peserta didik sebagai salah satu sumber literasi yang digunakan dalam pembiasaan 15 menit literasi di sekolah. Pemanfaatan karya peserta didik tentu di bawah bimbingan guru agar karya yang dihasilkan layak digunakan sebagai sumber literasi. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan karena dengan mengimplementasikan proyek literasi tematik, peserta didik berkesempatan melakukan literasi dengan tema yang beragam sehingga dapat memperluas wawasan dan pengalamannya untuk membangun kesadaran mereka berkarakter baik. Sehubungan dengan permasalahan yang ditemukan, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan rancangan proyek literasi tematik di sekolah sebagai penguatan karakter peserta didik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Langkah-langkah Perancangan Proyek Literasi Tematik

LITERALOKA adalah media literasi yang dihasilkan dari proyek literasi tematik di lingkungan sekolah sebagai upaya penguatan pendidikan karakter peserta didik. Perancangan media literasi LITERALOKA di SMP Negeri 6 Malang memiliki beberapa tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, serta (3) evaluasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan, terdapat beberapa kegiatan, yaitu menentukan tema materi yang dijadikan media/sumber literasi web sekolah, melaksanakan koordinasi dengan guru pamong dan semua guru Bahasa Indonesia, serta menentukan koordinator kegiatan literasi di setiap kelas. Berdasarkan kegiatan pada tahap perencanaan, didapatkan hasil berupa pemetaan bagan berisi sub materi Bahasa Indonesia, yaitu warta sekolah, ulasan karya sastra, cerita pendek, puisi, dan iklan layanan sekolah. Selain itu, pada tahap ini didapatkan arahan dan kesepakatan mengenai alur kegiatan literasi di sekolah serta data kandidat duta literasi sebagai koordinator di setiap kelas.

Pada tahap pelaksanaan, terdapat enam kegiatan, yaitu seleksi kandidat duta literasi, perekrutan duta literasi, pengarahan duta literasi sesuai pemetaan bagan, pelaksanaan program kerja, pendataan hasil karya siswa untuk diunggah di website sekolah, dan pemberdayaan mading sekolah. Seleksi kandidat duta literasi dilakukan dengan koordinasi bersama guru pamong dan guru Bahasa Indonesia. Perekrutan duta literasi memuat kriteria tertentu, yaitu siswa kelas VII dan VIII yang tidak mengikuti organisasi OSIS dan Dewan Galang serta yang tidak tergabung dalam program Duta Sekolah. Duta literasi yang terpilih dipandu untuk memilih pemetaan bidang dalam proyek literasi tematik menghasilkan media literasi digital LITERALOKA sesuai minat dan bakat. Setiap duta literasi diberikan pengarahan terkait bidang yang telah dipilih, yaitu menghasilkan suatu karya dan melakukan koordinasi kepada seluruh siswa yang berminat untuk menyumbangkan karyanya.

Seluruh hasil karya siswa yang telah diseleksi diunggah pada website sekolah sebagai bahan literasi. Selain itu, duta literasi juga bertugas memberdayakan mading sekolah dengan hasil karya siswa.

Pada tahap evaluasi dan refleksi, terdapat dua kegiatan. Kegiatan pertama, yaitu mengevaluasi dan merefleksikan proyek bersama Dosen Pembimbing Lapangan dan Guru Pamong. Pada kegiatan ini, mahasiswa PPL bersama Dosen Pembimbing Lapangan dan Guru Pamong berdiskusi mengenai target yang telah dicapai, tantangan, dan kendala yang dihadapi saat melaksanakan proyek literasi tematik untuk menghasilkan media literasi LITERALOKA serta kegiatan literasi yang terpandu dan bermakna. Hasil diskusi tersebut dituangkan ke dalam lembar hasil evaluasi.

Setelah tahap evaluasi dan refleksi, mahasiswa merencanakan keberlanjutan proyek literasi tematik perancangan media literasi LITERALOKA saat penugasan mahasiswa PPL di SMPN 6 Malang telah selesai. Beberapa kegiatan dilaksanakan untuk keberlanjutan proyek literasi tematik perancangan media literasi LITERALOKA, yaitu penentuan tema pokok tiap bulan sesuai hari besar nasional untuk website dan mading sekolah, koordinasi dengan guru Bahasa Indonesia sebagai pembimbing utama di sekolah, dan koordinasi dengan mahasiswa PPL periode selanjutnya untuk pendampingan proyek literasi tematik perancangan media literasi LITERALOKA.

Tema pokok yang digunakan dalam proyek literasi tematik perancangan media literasi LITERALOKA harus memuat nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai refleksi peserta didik. Tema ini digunakan untuk keberlangsungan proyek literasi tematik perancangan media literasi LITERALOKA di sekolah. Berikut tema-tema yang telah ditentukan berdasarkan hasil wawancara dan observasi lingkungan sekolah.

Tabel 1. Tema Program LITERALOKA

No	Bulan	Tema	Nilai-nilai Penguatan Karakter yang Terkandung pada Tema
1	Mei	Hari Pendidikan Nasional	Keadilan dan Kesetaraan: Memperjuangkan hak-hak pendidikan yang setara bagi semua individu tanpa memandang latar belakang.
2	Juni	Hari Lahir Pancasila	Persatuan dan Kesatuan: Pentingnya rasa persatuan dan kesatuan yang harus dimiliki siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia.
3	Juli	Hari Bhayangkara	Kepemimpinan: Menghargai nilai kepemimpinan yang ditunjukkan oleh anggota Polri. Kepemimpinan yang baik membutuhkan integritas, keberanian, keadilan, dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab.
4	Agustus	Hari Kemerdekaan Republik Indonesia	Cinta Tanah Air: Mendorong rasa bangga terhadap warisan budaya dan sejarah Indonesia dalam memperkuat identitas nasional.
5	September	Hari Literasi Sedunia	Gemar Membaca: Meningkatkan minat membaca siswa sebagai keterampilan krusial di era global.
6	Oktober	Hari Sumpah Pemuda	Semangat Persaudaraan: Hidup rukun dalam keragaman Indonesia dengan bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia.
7	November	Hari Guru Nasional	Menghargai Jasa Guru: Menghormati dan menghargai peran guru dalam membangun generasi penerus bangsa.
8	Desember	Hari Ibu	Kasih Sayang dan Pengorbanan Tanpa Pamrih: Pentingnya menyayangi orang lain dan rela berkorban bagi sesama. Kesabaran dan Ketekunan: Nilai ini mengajarkan betapa pentingnya bersikap sabar dan tekun dalam menghadapi rintangan dan mencapai tujuan hidup.

3.2. Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Proyek Literasi Tematik di Sekolah

Penguatan karakter peserta didik melalui proyek literasi tematik di lingkungan sekolah dilakukan pada tahap pelaksanaan proyek literasi tematik dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembuatan media literasi LITERALOKA, pemanfaatan media literasi LITERALOKA untuk menyediakan bahan bacaan yang memiliki tema-tema bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter, penyediaan forum diskusi untuk menanggapi hasil karya peserta didik pada website sekolah, pembuatan mading, dan penyelenggaraan kegiatan apresiasi karya peserta didik pada kegiatan jumat literasi maupun festival literasi sekolah. Dari rangkaian kegiatan dalam proyek literasi tematik tersebut, diharapkan mampu menguatkan karakter peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sukmawati dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pengembangan kegiatan literasi dapat membentuk karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, integritas, kepribadian, dan etika dalam berperilaku juga bertindak.

Pelibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembuatan media literasi LITERALOKA bertujuan untuk menguatkan moral knowing (pengetahuan moral) dan moral feeling (perasaan moral) peserta didik. Dalam kegiatan ini peserta ini dilatih untuk bekerja sama menghasilkan karya dalam bentuk warta sekolah, ulasan karya sastra, cerita pendek, puisi, dan iklan layanan sekolah secara tertulis, lisan, visual, maupun audio-visual untuk diunggah di media literasi LITERALOKA melalui website sekolah. Pelibatan peserta didik dalam proses ini dapat melatih kemampuan peserta didik untuk belajar mengambil keputusan sesuai hati nurani dan perspektif diri sendiri maupun orang lain yang mempertimbangkan moral serta menghargai keragaman pendapat dan pola pikir agar dapat mencapai tujuan bersama. Peserta didik juga belajar untuk berempati dan mengendalikan diri agar mampu bekerja sama dengan baik dan meminimalkan terjadinya konflik. Hasil dari pelibatan peserta didik secara aktif dalam proses ini mampu menguatkan karakter peserta didik agar memiliki kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, pertimbangan moral, dan pengambilan keputusan dalam bersikap dan berperilaku. Sikap dan perilaku tersebut selaras dengan pandangan Lickona (1991) tentang pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk moral knowledge yang terdiri dari pembentukan pengetahuan tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, pertimbangan moral, dan pengambilan keputusan serta membentuk Moral feeling (perasaan moral) yang terdiri dari penggunaan hati nurani, perasaan menghargai diri, berempati, dan pengendalian diri.

Pemanfaatan media literasi LITERALOKA untuk menyediakan bahan bacaan yang memiliki tema-tema bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik dapat memperoleh dan mengolah informasi yang bermakna dan berbobot. Melalui tema-tema yang telah dipaparkan pada tabel 1 dapat dipahami bahwa penyusunan tema tersebut dirancang berdasarkan perayaan hari atau peristiwa yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bangsa Indonesia. Tema-tema tersebut dipilih dengan dasar pertimbangan memperkuat karakter dan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik. Dengan memanfaatkan media literasi LITERALOKA, sekolah dapat menyediakan bahan bacaan yang tidak hanya informatif, tetapi juga memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam setiap tema perayaan tersebut.

Tema yang digunakan pada bulan Mei yaitu "Hari Pendidikan Nasional" yang mengandung nilai karakter keadilan dan kesetaraan. Dengan tema ini, peserta didik diharapkan memperoleh moral knowledge tentang pentingnya kesetaraan dalam pendidikan bagi semua individu tanpa memandang latar belakang. Mereka juga diharapkan dapat mengembangkan moral feeling melalui empati terhadap kesenjangan pendidikan dan perasaan terdorong untuk bertindak dalam memperjuangkan hak pendidikan yang setara bagi semua individu. Selain itu, diharapkan bahwa peserta didik akan menunjukkan moral behavior/actions dengan secara aktif terlibat dalam upaya memperjuangkan kesetaraan pendidikan. Nilai-nilai karakter yang diharapkan tersebut selaras dengan teori Lickona (1991) yang menekankan bahwa karakter terdiri dari tiga unsur utama: moral knowledge, moral feeling, dan moral behavior/actions. Lickona menegaskan bahwa karakter yang kuat tidak hanya didasarkan pada perilaku yang baik saja, tetapi juga harus disertai dengan pengetahuan dan perasaan yang mendalam tentang kesadaran moral yang pada akhirnya diharapkan merasa terdorong secara emosional untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang mereka pegang.

Tema yang dipilih pada bulan Juni yaitu “Hari Lahir Pancasila” yang mengandung nilai karakter untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan tema ini, peserta didik diharapkan memperoleh moral knowledge tentang pentingnya memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar persatuan dan kesatuan bangsa. Mereka juga diharapkan dapat mengembangkan moral feeling melalui internalisasi rasa cinta dan kebanggaan terhadap keberagaman dalam kesatuan Indonesia. Selain itu, diharapkan peserta didik dapat menunjukkan moral behavior/actions dengan bertindak untuk memperkuat persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui sikap toleransi, menghormati perbedaan, dsb. Dengan demikian, hari lahir Pancasila menjadi kesempatan untuk tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan

bernegara. Nilai-nilai karakter tersebut sesuai dengan teori Lickona (1991) yang menyoroti bahwa karakter seseorang dapat dibentuk dari tiga unsur pokok: moral knowledge, moral feeling, dan moral behavior/actions. Menurutnya, integritas moral seseorang tidak hanya tercermin dalam tindakan luarnya, tetapi juga dalam kesadaran dan perasaan yang mendasari tindakan tersebut. Karenanya, diharapkan peserta didik secara perlahan dapat berkarakter baik dengan menyadari, merasakan, dan melakukan tindakan yang bernilai.

Tema yang digagas pada bulan Juli yaitu “Hari Bhayangkara” yang mengandung nilai karakter untuk menghargai nilai kepemimpinan. Dengan tema ini, peserta didik diharapkan memperoleh moral knowledge tentang pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai kepemimpinan yang ditunjukkan oleh anggota POLRI. Mereka juga diharapkan dapat mengembangkan moral feeling dengan menghargai integritas, keberanian, keadilan, dan kebijaksanaan sebagai bagian dari kepemimpinan yang baik. Selain itu, diharapkan peserta didik akan menunjukkan moral behavior/actions dengan mengaplikasikan nilai-nilai kepemimpinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Nilai-nilai yang diharapkan sesuai dengan teori Lickona (1991) yang merumuskan pengembangan karakter peserta didik menekankan bahwa perilaku baik tidak cukup hanya didasarkan pada tindakan luaran semata. Lebih dari itu, perilaku tersebut harus juga didasari oleh pengetahuan dan perasaan tentang kesadaran akan kebenaran perilaku yang dilakukan. Dengan demikian, tema Hari Bhayangkara dapat menjadi sarana efektif untuk mendorong peserta didik memahami, merasakan, dan mengaplikasikan nilai-nilai kepemimpinan yang berkualitas, bertanggung jawab, dan berintegritas dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tema yang digagas pada bulan Agustus yaitu “Hari Kemerdekaan Republik Indonesia” menjadi momentum penting untuk menumbuhkan nilai karakter cinta tanah air. Dengan tema ini, peserta didik diharapkan memperoleh moral knowledge tentang arti pentingnya cinta tanah air dalam memperkokoh persatuan dan keberagaman bangsa. Mereka juga diharapkan dapat mengembangkan moral feeling untuk mencintai dan bangga terhadap warisan budaya dan sejarah Indonesia sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas nasional. Selain itu, diharapkan peserta didik akan menunjukkan moral behavior/actions dengan mengaplikasikan nilai-nilai cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati lambang negara, menghargai keberagaman budaya, dan berperan aktif dalam menjaga persatuan dan keutuhan bangsa. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan teori yang dirumuskan oleh Lickona (1991) bahwa untuk menumbuhkan karakter seseorang dimulai secara urut dengan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Tema yang diusulkan pada bulan September yaitu “Hari Literasi Sedunia” yang memiliki nilai karakter untuk meningkatkan minat membaca siswa sebagai keterampilan krusial di era global. Dengan tema ini, peserta didik diharapkan memperoleh moral knowledge untuk memahami pentingnya literasi dalam pengembangan diri dan kehidupan bermasyarakat. Mereka juga diharapkan dapat mengembangkan moral feeling untuk gemar membaca melalui apresiasi terhadap berbagai jenis bacaan untuk memperluas wawasan. Selain itu, diharapkan peserta didik akan menunjukkan moral behavior/actions dengan meningkatkan kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah, serta berbagi minat membaca dengan orang lain. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan teori Lickona (1991), yang menegaskan bahwa pembangunan karakter individu dimulai dengan tahapan berturut-turut meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Tema yang diusulkan pada bulan Oktober yaitu “Hari Sumpah Pemuda” yang memiliki nilai karakter untuk memupuk semangat persaudaraan. Dengan tema ini, peserta didik diharapkan memperoleh moral knowledge untuk memahami nilai-nilai persatuan dan solidaritas dalam keberagaman Indonesia. Mereka juga diharapkan dapat mengembangkan moral feeling terhadap rasa persaudaraan dan kebersamaan yang harmonis. Selain itu, diharapkan peserta didik akan menunjukkan moral behavior/actions dengan konsisten menggunakan bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan teori Lickona (1991), yang menekankan bahwa karakter baik tidak cukup hanya berdasarkan pada tindakan luaran semata. Lebih dari itu, perilaku tersebut juga harus didasari oleh pemahaman dan kesadaran akan kebenaran dari tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, tema Hari Sumpah Pemuda dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendorong peserta didik memahami, merasakan, dan mengaplikasikan nilai-nilai persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga dapat menjadi bagian dari generasi yang berkomitmen untuk membangun bangsa yang bersatu, kuat, dan beradab.

Tema yang dipilih pada bulan November yaitu “Hari Guru Nasional” yang memiliki nilai karakter untuk menghargai jasa guru. Dengan tema ini, peserta didik diharapkan memperoleh moral knowledge untuk memahami pentingnya peran guru dalam membentuk generasi penerus bangsa. Mereka juga diharapkan dapat mengembangkan moral feeling dengan memiliki rasa hormat dan menghargai dedikasi serta kontribusi yang telah diberikan oleh para guru. Selain itu, diharapkan peserta didik akan menunjukkan moral behavior/actions dengan sikap menghormati guru dan mengikuti teladan yang mereka berikan sebagai contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan teori Lickona (1991), yang menegaskan bahwa pembangunan karakter individu dimulai dengan tahapan berturut-turut meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Tema yang dipilih pada bulan Desember yaitu “Hari Ibu” yang mengandung nilai karakter untuk menyayangi orang lain dan rela berkorban bagi sesama. Dengan tema ini, peserta didik diharapkan memperoleh moral knowledge untuk memahami tentang pentingnya kasih sayang dan pengorbanan dalam membentuk hubungan sosial yang baik. Mereka juga diharapkan dapat mengembangkan moral feeling berupa rasa kasih sayang yang tulus terhadap orang tua dan sesama. Selain itu, diharapkan peserta didik akan menunjukkan moral behavior/actions dengan melakukan pengorbanan dan kepedulian melalui tindakan nyata yang mereka lakukan untuk membantu orang lain.

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan teori Lickona (1991), yang menekankan bahwa perilaku baik tidak cukup hanya berdasarkan pada tindakan luaran semata. Lebih dari itu, perilaku tersebut juga harus didasari oleh pemahaman dan kesadaran akan kebenaran dari tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, tema Hari Ibu dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendorong peserta didik memahami, merasakan, dan mengaplikasikan nilai-nilai kasih sayang dan pengorbanan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga dapat menjadi individu yang peduli, empatik, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Penyediaan forum diskusi untuk menanggapi hasil karya peserta didik pada website sekolah bertujuan memberikan platform bagi peserta didik untuk berbagi hasil karya mereka dan menerima umpan balik dari rekan sejawat maupun guru. Dengan berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman-teman sekelas atau sesama bentuk karyanya, peserta didik belajar untuk bekerja sama, menghargai pandangan orang lain, dan membangun hubungan sosial yang positif. Selain itu, melalui forum diskusi, peserta didik memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, ide, dan argumen mereka secara tertulis. Forum diskusi ini akan membantu meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, termasuk kemampuan untuk menyampaikan pikiran dengan jelas, mendengarkan dengan empati, dan merespons dengan cara yang sopan. Dengan berpartisipasi dalam forum diskusi, peserta didik diajak untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi berbagai sudut pandang dan pendapat. Mereka diajak untuk berpikir kritis tentang karya mereka sendiri dan karya orang lain, sehingga mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi yang mendalam. Forum diskusi memungkinkan peserta didik untuk mendengar dan memahami berbagai sudut pandang, pengalaman, dan ide dari orang lain. Hal ini dapat membantu mempromosikan empati, pemahaman, dan penerimaan terhadap keberagaman dalam pandangan dan latar belakang peserta didik. Nilai-nilai karakter yang terbentuk secara tidak langsung tersebut sesuai dengan teori Lickona (1991) yang menyoroti bahwa karakter seseorang dapat dibentuk dari tiga unsur pokok: moral knowledge, moral feeling, dan moral

behavior/actions. Peserta diskusi memperoleh pengetahuan moral (moral knowledge) dari berbagai perspektif yang diutarakan, mengembangkan perasaan moral (moral feeling) melalui interaksi dengan rekan sejawat, dan mengubahnya menjadi tindakan nyata (moral behavior/actions) dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, penyediaan forum diskusi untuk menanggapi hasil karya peserta didik tidak hanya membantu dalam pengembangan keterampilan akademik mereka, tetapi juga dalam penguatan karakter mereka melalui kolaborasi, komunikasi, kritis berpikir, dan pengembangan empati.

Pembuatan mading sekolah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri secara kreatif melalui desain dan tata letak mading. Proses ini dapat memupuk rasa percaya diri dan keberanian untuk berekspresi secara positif. Dalam proses pembuatan mading, peserta didik biasanya bekerja sama dalam kelompok atau tim. Kolaborasi ini mengajarkan mereka tentang pentingnya bekerja sama, mendengarkan ide-ide orang lain, dan mencapai tujuan bersama. Melalui mading, peserta didik dapat berbagi informasi tentang kegiatan sekolah, prestasi, dan berita penting lainnya. Hal ini mendorong keterlibatan sosial dan saling berbagi antar sesama. Dengan menjadi bagian dari proses pembuatan dan pemeliharaan mading sekolah, peserta didik belajar untuk peduli terhadap lingkungan sekolah dan merasa bertanggung jawab atas penampilan dan isi mading tersebut. Melalui kegiatan pembuatan mading sekolah, terbentuknya karakter secara tidak langsung sesuai dengan teori Lickona (1991) tergambar jelas. Peserta didik memperoleh pengetahuan moral (moral knowledge) melalui pemilihan informasi dan pesan yang disampaikan dalam mading, mengembangkan perasaan moral (moral feeling) melalui keterlibatan dalam proses kolaboratif dan ekspresi kreatif, serta mengubahnya menjadi tindakan nyata (moral behavior/actions) dengan menyebarkan pesan-pesan positif dan mengimplementasikan nilai-nilai yang dipromosikan dalam mading dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembuatan mading sekolah bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wadah penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai moral yang diinginkan.

Penyelenggaraan kegiatan apresiasi karya peserta didik pada kegiatan jumat literasi maupun festival literasi sekolah dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperlihatkan bakat dan kreativitas mereka di hadapan publik. Dengan menerima apresiasi dan pengakuan atas karya yang telah mereka hasilkan, peserta didik merasa dihargai dan percaya diri dalam kemampuan mereka. Melalui kegiatan ini, peserta didik diajak untuk menghargai dan memberikan dukungan terhadap karya-karya yang telah dibuat oleh rekan sejawatnya. Hal ini mendorong terciptanya ikatan sosial yang kuat di antara peserta didik serta meningkatkan rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap prestasi dan usaha orang lain. Proses penyelenggaraan kegiatan apresiasi karya peserta didik melibatkan kerjasama antar peserta didik, guru, dan staf sekolah dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar bekerja sama dalam tim, mendengarkan pendapat orang lain, dan mencapai tujuan bersama. Dengan mendapatkan apresiasi dan penghargaan atas karya yang telah mereka hasilkan, peserta didik merasa termotivasi untuk terus berusaha dan meningkatkan kemampuan mereka di berbagai bidang. Hal ini dapat meningkatkan semangat belajar dan prestasi akademik mereka. Proses apresiasi karya juga dapat membantu dalam membentuk karakter peserta didik dengan mengajarkan nilai-nilai seperti rasa hormat, kerjasama, kesabaran, dan keberanian untuk berbagi dan mengekspresikan diri. Ini membantu peserta didik menjadi individu yang lebih mandiri, percaya diri, dan berempati. Melalui penyelenggaraan kegiatan apresiasi karya peserta didik pada kegiatan Jumat literasi maupun festival literasi sekolah, terbentuknya karakter secara tidak langsung tercermin dengan jelas sesuai dengan teori Lickona (1991). Peserta didik memperoleh pengetahuan moral (moral knowledge) melalui pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam karya yang mereka hasilkan atau yang diapresiasi, mengembangkan perasaan moral (moral feeling) melalui pengalaman menerima apresiasi atau memberikan apresiasi terhadap karya orang lain, dan mengubahnya menjadi tindakan nyata (moral behavior/actions) dengan mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penyelenggaraan kegiatan apresiasi karya peserta didik tidak hanya memperkuat kegiatan literasi, tetapi juga menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai moral yang diinginkan.

Pembiasaan dan pengulangan secara rutin dan terpadu dari seluruh rangkaian kegiatan literasi di atas akan menciptakan suatu kebiasaan yang menguatkan dan membentuk karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Amir (2022) yang menyebutkan bahwa proses pembentukan karakter melalui empat tahapan, yaitu 1) perumusan gagasan, 2) aktualisasi gagasan

menjadi perbuatan, 3) pembiasaan yakni pengulangan perbuatan untuk menciptakan kebiasaan, dan 4) karakter terbentuk dari pembiasaan yang telah dilakukan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan program LITERALOKA di SMP Negeri 6 Malang yang bertujuan memperkuat pendidikan karakter siswa melalui website sekolah. Proses pengembangan program melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi yang didasarkan pada hasil wawancara dan observasi di sekolah. Siswa terlibat aktif dalam proyek ini untuk meningkatkan keterampilan kerjasama, pengambilan keputusan, dan menghargai keragaman pendapat, relevan dengan kebutuhan global. Program ini juga menekankan pengembangan budaya literasi berkelanjutan dengan strategi seperti penetapan tema bulanan, kerjasama dengan guru, dan partisipasi mahasiswa PPL di masa depan. Tema-tema dalam proyek ini didesain untuk mempromosikan nilai-nilai positif dan memperkuat moral siswa melalui pemanfaatan media literasi digital. Untuk memastikan keberlanjutan program, penting untuk menjaga koordinasi yang berkelanjutan antara guru dan siswa melalui pelatihan rutin tentang penggunaan website sekolah dalam pembelajaran serta melibatkan orang tua siswa, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam seminar untuk memperluas dampak positif program literasi di luar lingkungan sekolah.

Daftar Rujukan

- Abidin, N. R. Z. (2020). Literasi Membaca Sebagai Upaya Pembentuk Karakter Peserta Didik (Jujur Dan Bertanggungjawab). Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, 790-797. Diambil dari <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/669/587>
- Amir, A. (2022). Penguatan Literasi MIPA Melalui Kegiatan Lesson Study Sebagai Upaya Menciptakan Generasi Yang Berkarakter. *Bioedunis Journal*, 1(2), 37-44. doi: 10.24952/bioedunis.v1i2.6633
- Chamisijatin, L., & Zaenab, S. (2022). Penguatan pendidikan karakter berbasis literasi melalui pendampingan lesson study di SMP Muhammadiyah 02 Kota Batu. *Lumbang Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 10-24.
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). Pendidikan karakter. *Agrapana Media*.
- Fahroji, O. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter: Penelitian di SMP Islam Al-Azhar 11 Kota Serang dan SMP Islam Terpadu Raudhatul Jannah Kota Cilegon. *Qathrunâ*, 7(1), 61-82.
- Handayani, T. U. (2020). Penguatan Budaya Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(1).
- Harfiyani, A. (2018). Penguatan pendidikan karakter melalui budaya literasi dalam konteks pembelajaran abad 21 di Sekolah Dasar. In *PROSIDING SEMINAR DAN DISKUSI PENDIDIKAN DASAR*.
- Hendarman, dkk. (2018). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan.
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Meilani, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9247-9258.
- Rahman, A. A. (2018). Teori Perkembangan Moral dan Model Pendidikan Moral. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 37-44. doi: 10.15575/psy.v3i1.2175
- Rahmaniar, E., Maemonah, M., & Mahmudah, I. (2022). Kritik Terhadap Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. (Online), (archive.org), diakses 5 Januari 2024.
- Suhadisiwi, Indarti. (2018). *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan.
- Sukmawati, A., Ni'ma, S. L., & Marsanti, A. P. N. (2023). Peranan Budaya Literasi Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2051-2060. doi: 10.31004/basicedu.v7i4.5839
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Ulfah, T. (2020, November). Penguatan pendidikan karakter siswa melalui gerakan literasi digital di Sekolah Menengah Pertama. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 2, pp. 727-736)*.
- Yaniardianto, E. (2024). Konsepsi Pendidikan Karakter Anak Perspektif Thomas Lickona (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Moral di Indonesia). *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 63-80. doi: <https://doi.org/10.56013/fj.v1i1.1100>